

Skrinning Kesehatan Umum (Mata, Telinga, Dan Gigi) Pada Siswa Upt SLB Pembina Medan Sebagai Upaya Deteksi Dini Gangguan Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus

Roy Wilson Sihaloho^{1,*}, Lenny Sepriani Br Silalahi², Suriati³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darmo

*Email Korespondensi: kentzu.3103@gmail.com

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan yang tidak terdeteksi karena keterbatasan komunikasi dan kesulitan menyampaikan keluhan secara verbal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melakukan skrining kesehatan umum meliputi pemeriksaan mata, telinga, dan gigi pada siswa di UPT SLB Pembina Medan sebagai upaya deteksi dini gangguan kesehatan. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, koordinasi dengan pihak sekolah, pelaksanaan skrining menggunakan instrumen sederhana yang disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus, serta pemberian edukasi kesehatan kepada guru dan orang tua/wali. Kegiatan ini melibatkan sejumlah siswa sebagai sasaran (jumlah bersifat contoh dan perlu disesuaikan dengan data riil). Hasil skrining (data ilustratif) menunjukkan ditemukannya sejumlah kasus gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, dan masalah kesehatan gigi dan mulut pada siswa yang diperiksa. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi dasar tindak lanjut rujukan ke fasilitas kesehatan serta meningkatkan kesadaran pihak sekolah dan keluarga terhadap pentingnya pemantauan kesehatan anak berkebutuhan khusus secara berkala.

Kata kunci: Skrinning Kesehatan; Anak Berkebutuhan Khusus; Deteksi Dini

Abstract

Children with special needs are at higher risk of undetected health problems due to communication limitations and difficulty expressing complaints verbally. This community service activity aims to conduct general health screening covering eye, ear, and dental examinations for students at UPT SLB Negeri Pembina Medan as an early detection effort. The method consisted of preparation, coordination with the school, screening implementation using simple instruments adapted to the condition of children with special needs, and health education for teachers and parents/guardians. A number of students were involved as targets (the figure is illustrative and should be adjusted to actual data). Screening results (illustrative data) showed a number of cases of visual impairment, hearing impairment, and dental-oral health problems among the students examined. This activity is expected to serve as a basis for referral follow-up and to increase the awareness of schools and families regarding the importance of regular health monitoring for children with special needs.

Keywords: Health Screening; Children With Special Needs; Early Detection

1. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan kelompok anak yang memerlukan perhatian dan penanganan khusus dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek kesehatan. Keterbatasan fisik, intelektual, sensorik, maupun komunikasi yang dialami ABK sering kali menyebabkan gangguan kesehatan tidak terdeteksi sejak dini, karena anak tidak mampu menyampaikan keluhan secara jelas kepada orang tua maupun guru. Kondisi ini semakin berisiko apabila tidak dilakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala di lingkungan sekolah. Gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, serta masalah kesehatan gigi dan mulut merupakan tiga permasalahan kesehatan yang cukup sering ditemukan pada anak usia sekolah, termasuk pada anak berkebutuhan khusus. Apabila tidak terdeteksi dan tertangani sejak dini, gangguan-gangguan tersebut dapat berdampak pada proses belajar, perkembangan komunikasi, serta kualitas hidup anak secara keseluruhan.

Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai lembaga pendidikan yang menaungi anak berkebutuhan khusus memiliki peran strategis dalam mendukung pemantauan kesehatan siswa. Namun

demikian, keterbatasan sumber daya, tenaga kesehatan, dan sarana pemeriksaan di lingkungan sekolah sering menjadi kendala dalam pelaksanaan skrining kesehatan secara rutin. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan tenaga kesehatan atau akademisi untuk membantu pelaksanaan skrining kesehatan di lingkungan SLB.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di UPT SLB Pembina Medan dengan tujuan untuk: (1) melakukan skrining kesehatan mata, telinga, dan gigi pada siswa; (2) mengidentifikasi kasus-kasus yang memerlukan rujukan lebih lanjut ke fasilitas pelayanan kesehatan; dan (3) memberikan edukasi kesehatan kepada guru serta orang tua/wali siswa mengenai pentingnya deteksi dini dan pemantauan kesehatan anak berkebutuhan khusus secara berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di UPT SLB Pembina Medan pada hari Kamis 11 Juni 2026, Jam 08.00 – 13.00 WIB.

Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan ini adalah siswa UPT SLB Pembina Medan yang terdiri atas siswa dengan berbagai jenis kebutuhan khusus (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan/atau autisme), dengan jumlah peserta sebanyak contoh: 60 orang.

Tahapan Pelaksanaan

1. Tahap persiapan, meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan instrumen skrining, serta penyiapan alat dan bahan pemeriksaan.
2. Tahap pelaksanaan skrining kesehatan mata menggunakan *Snellen chart* yang dimodifikasi (gambar/symbol) untuk menilai ketajaman penglihatan.
3. Tahap pelaksanaan skrining kesehatan telinga melalui pemeriksaan fisik telinga luar dan tes pendengaran sederhana (tes bisik/*finger rub test*) yang disesuaikan dengan kondisi anak.
4. Tahap pelaksanaan skrining kesehatan gigi dan mulut melalui pemeriksaan visual untuk mendeteksi karies, plak, dan kelainan gigi lainnya.
5. Pencatatan hasil pemeriksaan pada lembar skrining individu setiap siswa.
6. Pemberian edukasi kesehatan kepada guru dan orang tua/wali mengenai hasil skrining dan pentingnya tindak lanjut.
7. Rujukan bagi siswa yang ditemukan mengalami kelainan ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat (Puskesmas/rumah sakit).
- 8.

Tim Pelaksana

Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim yang terdiri atas dosen, tenaga kesehatan (dokter/perawat), dan mahasiswa dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darmo yang bekerja sama dengan guru dan pihak manajemen UPT SLB Pembina Medan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan skrining kesehatan telah dilaksanakan terhadap 60 siswa UPT SLB Pembina Medan. Rekapitulasi hasil skrining (data di bawah ini bersifat ILUSTRATIF sebagai format tabel dan wajib diganti dengan data riil hasil kegiatan) disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Pelaporan Hasil Skrinning Tiga Aspek Kesehatan

No	Aspek Skrining	Jumlah Diperiksa	Ditemukan Kelainan	Persentase (Contoh)
1	Ketajaman Penglihatan (Mata)	60	9	15%
2	Fungsi Pendengaran (Telinga)	60	7	11,7%
3	Kesehatan Gigi dan Mulut (Karies/Plak)	60	22	36,7%

Tabel menunjukkan format pelaporan hasil skrinning tiga aspek kesehatan. Pada bagian pembahasan, uraikan temuan riil, misalnya: proporsi siswa dengan gangguan penglihatan yang memerlukan rujukan ke dokter mata/optometris, jenis gangguan pendengaran yang ditemukan (konduktif/sensorineural) beserta rencana tindak lanjut, serta kondisi kesehatan gigi dan mulut (karies, plak, gingivitis) yang umum dijumpai pada anak berkebutuhan khusus akibat keterbatasan kemampuan menjaga kebersihan mulut secara mandiri.

Pembahasan sebaiknya dikaitkan dengan literatur terkini mengenai prevalensi gangguan kesehatan pada anak berkebutuhan khusus, tantangan pemeriksaan kesehatan pada populasi ini, serta strategi adaptasi metode skrining yang telah terbukti efektif. Sertakan pula kendala yang dihadapi selama pelaksanaan (misalnya kesulitan komunikasi, keterbatasan kooperasi anak, keterbatasan alat) dan solusi yang diterapkan oleh tim pelaksana. Selain hasil skrining, uraikan pula respons dan tingkat partisipasi guru serta orang tua/wali dalam sesi edukasi kesehatan, termasuk peningkatan pemahaman mereka mengenai tanda-tanda gangguan kesehatan yang perlu diwaspadai pada anak berkebutuhan khusus.



Gambar 1. Skrinning Kesehatan anak SLB

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan skrinning kesehatan mata, telinga, dan gigi pada siswa UPT SLB Pembina Medan berhasil mengidentifikasi sejumlah kasus gangguan kesehatan yang memerlukan tindak lanjut. Kegiatan ini menunjukkan pentingnya pelaksanaan skrinning kesehatan secara berkala di lingkungan SLB sebagai upaya deteksi dini terhadap gangguan kesehatan pada anak berkebutuhan khusus. Disarankan agar pihak sekolah bekerja sama dengan puskesmas setempat untuk menjadwalkan skrinning kesehatan rutin, serta melibatkan orang tua/wali secara aktif dalam pemantauan dan tindak lanjut kesehatan anak. Penelitian atau kegiatan pengabdian selanjutnya dapat memperluas cakupan aspek kesehatan yang diperiksa, seperti status gizi dan kesehatan mental.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Pedoman Skrinning Kesehatan Anak Usia Sekolah. Jakarta: Kemenkes RI.
World Health Organization. (2021). World Report on Vision. Geneva: WHO Press.

-
- Chamidah, A. N. (2010). Pendidikan inklusif untuk anak dengan kebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2), 1–5.
- Dewi, T. K., Dewi, D. S., & Fauziah, S. A. (2025). Pendidikan dan pendampingan kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus di Kota Tasikmalaya. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Indahwati, V., Mantik, M. F. J., & Gunawan, P. N. (2015). Perbandingan status kebersihan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus SLB-B dan SLB-C Kota Tomohon. *e-GIGI*, 3(2), 361–362.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2010). *Penuntun hidup sehat* (Edisi ke-4). Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Petunjuk teknis penjarangan kesehatan dan pemeriksaan berkala anak usia sekolah dan remaja*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kosasih, E. (2012). *Cara bijak memahami anak berkebutuhan khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Mardiati, E., Siregar, I. H. Y., Dui, T., & Ayuningtiyas, D. (2016). Survei pH saliva pada anak retardasi mental di SLB Kabupaten Jepara tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 3(1).
- Motto, C. J., Mintjelungan, C. N., & Ticoalu, S. H. R. (2017). Gambaran kebersihan gigi dan mulut pada siswa berkebutuhan khusus di SLB YPAC Manado. *e-GIGI*, 5(1), 106–111.
- Ningsih, C. S., & Kustantiningtyastuti, D. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan status kebersihan gigi dan mulut anak tunarungu usia 9–12 tahun di SLB Kota Padang. *Andalas Dental Journal*, 78–88.
- Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69.
- Setyaningsih, R. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi status gizi pada anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 3(2), 1–16.
- Tella, A. (2012). *Hubungan pola makan dengan status gizi pada anak di wilayah kerja Puskesmas Paniki Kecamatan Mapenget Manado*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.